

WIDYA BIOLOGI

**IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN TANAMAN OBAT PADA
BELIAN SASAK: KAJIAN ENTOFARMAKA UNTUK PRAKTISI
KESEHATAN TRADISIONAL****IDENTIFICATION OF MEDICINAL PLANTS DIVERSITY IN
SASAK BELIAN: AN ENTOPHARMACEUTICAL STUDY FOR
TRADITIONAL HEALTH PRACTITIONERS**Madinatul Munawarah Sidik¹, Munawir Sazali M.Si¹¹Program Studi Tadris IPA Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
MataramEmail: madinasidik42@email.com**ABSTRAK**

Penelitian ini memfokuskan pada keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Sasak di Desa Barabali, Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif eksploratif dengan pendekatan etnofarmasi. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan juga studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Barabali masih menjaga pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari sistem kesehatan lokal. Penelitian ini berhasil menemukan beragam spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk pengobatan tradisional oleh masyarakat. Tumbuhan tersebut berasal dari beberapa famili, terutama Zingiberaceae, Piperaceae, Acanthaceae, Phyllanthaceae, Malvaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Clusiaceae, Lamiaceae, Lauraceae, Bromeliaceae, dan Amaryllidaceae. Bagian tumbuhan yang paling sering dipakai adalah daun, rimpang, buah, kulit batang, dan umbi. Cara pengolahannya beragam, mulai dari direbus, ditumbuk, diperas, dikukus, sampai digunakan langsung. Tumbuhan obat ini dimanfaatkan untuk menangani berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan reproduksi, persalinan, meningkatkan produksi ASI, demam, batuk, gangguan pencernaan, infeksi, luka, hingga pemulihan setelah melahirkan. Semua spesies yang ditemukan sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan secara ilmiah sampai tingkat spesies. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tradisional punya nilai penting, bukan hanya untuk menjaga kearifan lokal, tapi juga untuk konservasi keanekaragaman hayati serta pengembangan kajian etnobotani dan etnofarmaka berbasis budaya lokal.

Kata kunci: etnobotani, etnofarmaka, Suku Sasak, tanaman obat, kearifan lokal.

ABSTRACT

This study focuses on the diversity of medicinal plants used in traditional medicine by the Sasak people in Barabali Village, Central Lombok. The method used was exploratory descriptive qualitative with an ethnopharmaceutical approach. Data were collected through in-depth interviews, field observations, documentation, and literature review. The results indicate that the people of Barabali Village still maintain traditional knowledge about the

WIDYA BIOLOGI

use of medicinal plants, which has been passed down from generation to generation as part of the local health system. This study identified a variety of medicinal plant species used in various forms of traditional medicine by the community. These plants come from several families, particularly Zingiberaceae, Piperaceae, Acanthaceae, Phyllanthaceae, Malvaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Clusiaceae, Lamiaceae, Lauraceae, Bromeliaceae, and Amaryllidaceae. The most commonly used plant parts are the leaves, rhizomes, fruit, bark, and tubers. Processing methods vary, from boiling, pounding, squeezing, steaming, to direct use. These medicinal plants are used to treat various health problems, such as reproductive disorders, childbirth, increasing breast milk production, fever, coughs, digestive disorders, infections, wounds, and postpartum recovery. All species found have been scientifically identified and classified to the species level. This research confirms that the use of traditional medicinal plants is crucial not only for maintaining local wisdom but also for biodiversity conservation and the development of ethnobotanical and ethnopharmaceutical studies based on local culture.

Keywords: *ethnobotany, ethnopharmaceutical, Sasak people, medicinal plants, local wisdom.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki status sebagai negara megadiversitas, ditandai oleh kelimpahan dan keragaman flora yang unik, termasuk ribuan spesies tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber obat alami (Adinda Syaharani Syam, Nazwa Oktavia Ramadhani, Iin Inayah 2026). Kekayaan hayati tersebut menjadikan Indonesia sebagai wilayah penting dalam pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional maupun pengembangan etnofarmaka modern. Potensi ini menjadikan tumbuhan obat sebagai bagian penting dari kekayaan nasional yang perlu dijaga melalui konservasi, penelitian, dan pemanfaatan secara berkelanjutan (Febriyanti et al. 2026). Selain memiliki nilai biologis, tumbuhan

obat juga mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan budaya karena telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. (Konservasi et al. 2015)

Tradisi penggunaan flora obat sebagai bagian dari sistem kesehatan masyarakat masih dijaga di Desa Barabali, Lombok Tengah. Praktik pengobatan tradisional tersebut dijalankan oleh belian (praktisi kesehatan sasak) yang memiliki pengetahuan mengenai berbagai jenis tanaman obat dan cara pemanfaatannya. perkembangan layanan kesehatan modern, perubahan sosial, dan menurunnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional dapat mengancam kelestarian pengetahuan lokal jika tidak didokumentasikan secara ilmiah (Dewa Ayu Putu Satria Dewi, Ni Putu Aryati Suryaningsih 2024)., warisan etnofarmaka

WIDYA BIOLOGI

yang diwariskan secara turun-temurun dapat mengalami degradasi bahkan hilang. Oleh karena itu, penelitian mengenai keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh belian di Desa Barabali penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya, konservasi biodiversitas, dan pengembangan ilmu etnobotani.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ni Nengah Sri Eni 2019) menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Desa Jagaraga, Lombok Barat, memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui pendekatan etnobotani. (Yoga et al. 2019) menemukan bahwa keanekaragaman tanaman obat di Desa Prabu, Lombok Tengah, memiliki pola distribusi spasial yang beragam dan dapat dipetakan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Selain itu, (Sulawesi et al. 2023) mengungkapkan bahwa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Urug memiliki kandungan fitokimia seperti alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin yang berpotensi sebagai bahan obat tradisional.

Persamaan penelitian-penelitian

tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai keanekaragaman tumbuhan obat dan pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional. penelitian ini berfokus pada identifikasi keanekaragaman tanaman obat berdasarkan pengetahuan belian sebagai praktisi kesehatan tradisional di Suku Sasak Desa Barabali serta aspek pewarisan etnofarmaka kepada generasi berikutnya. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada inventarisasi tanaman, distribusi spasial, serta kajian etnofarmasi dan fitokimia tumbuhan obat.

penelitian ini juga memiliki nilai penting dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Suku Sasak. Dokumentasi pengetahuan belian mengenai tanaman obat diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus membantu menjaga keberlanjutan tradisi pengobatan herbal agar tetap dikenal dan dimanfaatkan oleh generasi muda di masa mendatang.

BAHAN DAN METODOLOGI

Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan di Desa Barabali, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 19 April 2026, pukul 09.00 WITA hingga

WIDYA BIOLOGI

selesai. Penelitian melibatkan lima orang belian sebagai informan utama, yaitu Sabariyah (Papuk Abar), Pade Ijan, Pakde Manah, Faridah, dan Sahman.

Bahan

Bahan penelitian mencakup berbagai spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh belian dalam praktik pengobatan tradisional. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara mendalam, lembar observasi morfologi dan habitat tanaman, perangkat dokumentasi seperti kamera dan perekam suara, buku catatan lapangan, serta referensi botani untuk memastikan nama ilmiah dan klasifikasi taksonomi setiap tanaman. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data penelitian.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif eksploratif serta menggunakan pendekatan etnobotani. Studi dilakukan secara lapangan dengan melibatkan belian sebagai narasumber utama. Pendekatan etnobotani dipilih agar peneliti dapat memahami keterkaitan antara masyarakat, budaya, dan pemanfaatan tumbuhan obat secara

holistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan terstruktur yang mencakup informasi tentang identitas informan, jenis tumbuhan obat yang digunakan, metode pengolahan, takaran, manfaat, sumber pengetahuan, serta proses pewarisan pengetahuan tersebut. Selain itu, dilakukan observasi langsung di lapangan untuk mengidentifikasi tanaman obat secara morfologi, dokumentasi berupa foto tanaman dan rekaman wawancara, serta studi literatur untuk identifikasi dan verifikasi nama ilmiah tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Informan Belian

Dalam penelitian ini, terdapat lima orang belian yang dijadikan informan, seluruhnya berasal dari Desa Barabali, Lombok Tengah. Profil lengkap informan disajikan sebagai berikut: (1) Sabariyah (Papuk Abar), perempuan, usia ± 78 tahun, pengalaman > 50 tahun, spesialis persalinan dan perawatan reproduksi; (2) Pade Ijan, laki-laki, usia ± 78 tahun, pengalaman > 52 tahun, spesialis penyakit ringan dan terapi minyak herbal; (3) Pakde Manah, laki-laki, usia ± 81 tahun, pengalaman > 55

WIDYA BIOLOGI

tahun, spesialis penyakit berat dan kesehatan reproduksi; (4) Faridah (Siti Faridah), perempuan, usia ± 74 tahun, pengalaman >50 tahun, spesialis kesehatan reproduksi perempuan; dan (5) Sahman (Ahmad Sahman), laki-laki, usia ± 76 tahun, pengalaman ± 48 tahun, spesialis pengobatan fisik umum.

Seluruh informan memperoleh pengetahuan pengobatan tradisional secara turun-temurun dari orang tua. Motivasi menjadi belian dilandasi oleh panggilan hidup, warisan keluarga, dan kebutuhan masyarakat akan tenaga kesehatan di wilayah yang jauh dari fasilitas medis modern. Semua informan

mengintegrasikan aspek spiritual berupa doa dan pendekatan psikologis dalam setiap proses pengobatan.

Informan I: Sabariyah/Papuk Abar (Belian Beranak)

Papuk Abar fokus pada penanganan persalinan normal dan sungsang, perawatan ibu hamil dan nifas, pemulihan pasca-melahirkan, serta peningkatan produksi ASI. Proses pengobatan dimulai dengan pemeriksaan kondisi ibu (posisi bayi, detak jantung, kondisi fisik), penentuan ramuan yang sesuai, disertai doa dan pantangan makanan tertentu.

Tabel 1. Nama Ilmiah dan Lokal Tanaman Obat

No	Nama ilmiah	Nama daerah	Nama idonesia
1.	<i>Sauropus androgynus</i>	Lolon sagah	Daun Katuk
2.	<i>Curcuma longa L.</i>	kunyik	kunyit
3.	<i>Piper betle L</i>	Daun lekok	sirih
4.	<i>Oe senbergia rotunda</i>	Ragi genep	Temu kunci



A



B



C



D

Keterangan Gambar :A.daun katuk (*Sauropus androgynus*), B.kunyit (*Curcuma longa L.*), C.sirih (*Piper betle L.*),D.temu kunci (*Boesenbergia rotunda*)

WIDYA BIOLOGI**a) Daun Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.)**

Menurut penuturan Papuk Abar sebagai seorang belian beranak, daun katuk (*Sauropus androgynus*) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, terutama untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Bagian tanaman yang digunakan adalah daun muda yang biasanya direbus atau dikukus hingga lunak, kemudian dikonsumsi sebagai sayuran maupun lalapan. Pemanfaatan daun katuk sebagai pelancar ASI telah dikenal luas oleh masyarakat dan masih dipraktikkan hingga saat ini.

Khasiat tersebut berkaitan dengan kandungan nutrisi dan senyawa bioaktif yang terdapat di dalam daun katuk, seperti protein, vitamin A, vitamin C, flavonoid, polifenol, alkaloid, saponin, dan tanin (Pebrianthy, Saragih, and Partum 2023). Kandungan tersebut diduga berperan dalam merangsang kerja hormon prolaktin dan oksitosin yang berhubungan dengan proses pembentukan dan pengeluaran ASI. Selain membantu meningkatkan produksi ASI, kandungan gizinya yang cukup tinggi juga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi

ibu selama masa laktasi. Hasil penelitian (Mardiatun and Azzahra 2022) menunjukkan bahwa konsumsi daun katuk berpotensi meningkatkan produksi ASI sehingga tanaman ini banyak dimanfaatkan sebagai galaktagog alami.

b) Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Dalam praktik pengobatan tradisional yang dilakukan Papuk Abar, kunyit (*Curcuma longa* L.) menjadi salah satu tanaman obat yang sering digunakan dalam perawatan pascamelahirkan. Bagian yang dimanfaatkan adalah rimpangnya, yang diolah dengan cara diparut kemudian direbus atau dicampur dengan air hangat untuk diminum secara rutin. Dalam pengobatan tradisional, kunyit dipercaya dapat membantu mempercepat pemulihan kondisi tubuh setelah melahirkan serta mengurangi peradangan pada organ reproduksi. Khasiat kunyit sangat erat kaitannya dengan kandungan utamanya, yakni kurkumin. Zat aktif ini dikenal memiliki kemampuan menekan peradangan dengan cara menghambat mediator tertentu, salah satunya lewat jalur NF- κ B. Penelitian Amalraj dan kolega (2017) juga membuktikan bahwa kurkumin dapat mempercepat pemulihan jaringan serta meredakan inflamasi. Hasil

WIDYA BIOLOGI

tersebut memperkuat alasan penggunaan kunyit dalam pengobatan tradisional, khususnya untuk mempercepat pemulihan setelah proses melahirkan.

c) Sirih (*Piper betle* L.)

Berdasarkan pengalaman Papuk Abar sebagai belian, sirih (*Piper betle* L.) merupakan salah satu tanaman yang dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi wanita serta membantu penyembuhan luka. Bagian yang digunakan adalah daun yang direbus hingga mendidih, kemudian air rebusannya dimanfaatkan untuk membersihkan areaewanitaan atau mencuci luka. Praktik ini telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional karena dipercaya mampu menjaga kebersihan dan mencegah infeksi.

Khasiat daun sirih berasal dari kandungan senyawa aktif seperti eugenol, hidroksikavikol, flavonoid, tanin, dan minyak atsiri. Zat-zat tersebut diketahui memiliki efek antiseptik, antibakteri, dan antijamur. Riset oleh Fitriani dan Meitasari dkk. (2024) membuktikan bahwa ekstrak daun sirih dapat menghambat pertumbuhan berbagai mikroorganisme patogen, termasuk *Candida albicans* serta beberapa bakteri penyebab infeksi. Hasil penelitian tersebut memperkuat pemanfaatan daun sirih

sebagai salah satu bahan alami yang digunakan dalam perawatan kesehatan reproduksi.

d) Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.)

Papuk Abar, salah satu belian yang tetap melestarikan praktik pengobatan tradisional, juga menggunakan temu kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.) dalam berbagai ramuan kesehatan wanita. Bagian yang digunakan adalah rimpangnya yang dihaluskan atau dicampurkan ke dalam berbagai ramuan jamu. Dalam pengetahuan tradisional, temu kunci dipercaya dapat membantu menjaga kesehatan rahim, mengatur siklus menstruasi, serta mengurangi keluhan yang berkaitan dengan peradangan.

Khasiat tersebut didukung oleh kandungan senyawa bioaktif yang terdapat pada rimpangnya, antara lain flavonoid, pinostrobin, panduratin A, terpenoid, dan minyak atsiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Wang et al. (2025) melaporkan bahwa kandungan flavonoid pada temu kunci berpotensi menghambat proses inflamasi dan membantu menjaga kesehatan tubuh.

WIDYA BIOLOGI

Temuan ini memberikan dukungan ilmiah terhadap pemanfaatan temu kunci sebagai salah satu tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional.

Informan II: Pade Ijan (Spesialis Penyakit Ringan dan Minyak Herbal)

Pade Ijan menangani penyakit ringan hingga sedang seperti demam,

batuk, masuk angin, gangguan pencernaan, kelelahan, dan nyeri otot. Selain ramuan minum herbal, beliau dikenal dengan penggunaan minyak herbal racikan sendiri yang dibuat dari campuran tumbuhan yang dipanaskan dengan minyak kelapa, kemudian dioleskan dan dipijatkan pada bagian tubuh yang sakit pencernaan.

Tabel 2. Nama ilmiah dan lokal tanaman obat

No	Nama ilmiah	Nama daerah	Nama Indonesia
1.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	jae	jahe
2.	<i>Andrographis paniculata</i>	rebu	sambiloto
3.	<i>Mentha</i> <i>Mentha piperita</i> L.	Daun Mint	Daun Mint

a) Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)

Rimpangnya biasanya dipotong tipis lalu direbus sekitar 10–15 menit agar sari-sarinya larut ke dalam air. Minuman ini diminum hangat karena dipercaya mampu memberikan kenyamanan sekaligus menghangatkan tubuh. Penelitian juga mendukung pemanfaatan jahe karena mengandung gingerol dan shogaol, senyawa aktif dengan sifat antioksidan dan antiinflamasi. Weil et al.

(2005) menyebutkan bahwa komponen bioaktif tersebut berpotensi memberikan efek terapeutik, terutama untuk masalah pencernaan dan peningkatan daya tahan tubuh.

b) Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Belian Pak De Ijan menggunakan sambiloto ketika seseorang mengalami demam atau kondisi tubuh melemah. Daun dan batangnya direbus atau diseduh, lalu airnya diminum secara rutin hingga

WIDYA BIOLOGI

tubuh kembali bugar. Walaupun rasanya pahit, tanaman ini tetap dipercaya sebagai obat tradisional yang membantu mempercepat pemulihan. Khasiat sambiloto berkaitan dengan kandungan andrografolid yang memiliki efek antiinflamasi sekaligus imunomodulator. Shen et al. (2006) melaporkan bahwa senyawa ini dapat menekan produksi sitokin proinflamasi seperti TNF- α dan IL-6, sehingga membantu meredakan peradangan dan mempercepat proses penyembuhan.

c) Daun Mint/Peppermint (*Mentha piperita* L.)

Dalam praktik pengobatan tradisional, daun mint digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan. Daun segar biasanya diseduh dengan air panas atau direbus sebentar sebelum diminum. Selain memberikan rasa segar, ramuan ini sering dikonsumsi saat seseorang mengalami mual, perut kembung, atau ketidaknyamanan pada lambung. Manfaatnya berasal dari kandungan mentol yang bersifat antispasmodik, sehingga mampu merelaksasi otot saluran pencernaan dan mengurangi kram maupun kembung. Sensasi dingin dari mentol juga memberikan efek menenangkan dan membuat tubuh terasa lebih rileks.

d) Kayu Manis (*Cinnamomum verum*)

Kayu manis merupakan bahan herbal yang kerap digunakan Belian Pak De Ijan dalam ramuan tradisional. Kulit batangnya direbus sendiri atau dicampur dengan bahan lain untuk menghasilkan minuman beraroma khas dan rasa hangat. Ramuan ini diyakini bermanfaat untuk menjaga stamina dan memperlancar sirkulasi darah. Khasiat kayu manis terkait dengan adanya sinamaldehyd di dalam minyak atsirinya, yang bersifat antimikroba sehingga efektif menghambat pertumbuhan bakteri maupun jamur. Selain itu, kandungan antioksidannya turut membantu melindungi sel tubuh dari efek buruk radikal bebas. Tak heran, kayu manis kerap dipilih sebagai salah satu herbal andalan untuk menunjang kesehatan sehari-hari.

Informan III: Pakde Manah / Mana Santriyo (Spesialis Penyakit Berat)

Pakde Manah menangani penyakit dengan tingkat keparahan lebih tinggi, termasuk infeksi serius, gangguan organ dalam, masalah kesehatan reproduksi, kemandulan, dan kondisi pasca-melahirkan. Diagnosis dilakukan dengan mengamati kondisi fisik pasien secara menyeluruh meliputi warna kulit,

WIDYA BIOLOGI

lidah, dan suhu tubuh, serta untuk kasus persalinan dilakukan pemeriksaan posisi bayi dalam rahim.

Tabel 3. Nama ilmiah dan lokal tanaman obat

No	Nama Ilmian	Nama Daerah	Nama Indonesia
1.	<i>Hibiscus iliaceus L</i>	Lolon waru	Pohon waru
2.	<i>(Ceiba pentandra L)</i>	Lokeng randu	Kulit randu
3.	<i>aempferia galanga L</i>	sekuh	kencur
4.	<i>Sauropus androgynus</i>	Lolon agah	Daun katuk

**A****B****C****D**

Keterangan : A.Kulit Randu (*Ceiba pentandra L*) B.Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) C.Kencur (*Kaempferia galanga L.*) D.daun katuk (*Sauropus androgynus*)

a) Kulit Randu (*Ceiba pentandr L.*)

Kulit randu dipercaya masyarakat sebagai salah satu bahan herbal penting dalam pemulihan ibu setelah melahirkan. Belian Pak De Manah meracik ramuan dengan merebus kulit batang hingga menghasilkan air berwarna kecokelatan. Air rebusan diminum secara rutin selama masa nifas untuk membantu mempercepat pemulihan tubuh. Ramuan ini diyakini

mampu mempercepat penyembuhan luka dalam, mengurangi perdarahan, serta mengembalikan energi ibu pasca persalinan. Kulit randu mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan senyawa fenolik yang secara ilmiah mendukung manfaat kesehatannya. Flavonoid dan fenolik bertindak sebagai antioksidan yang membantu proses regenerasi jaringan tubuh. Tanin bersifat astringen

WIDYA BIOLOGI

sehingga dapat membantu menghentikan pendarahan dengan memperkecil pembuluh darah. Sementara itu, saponin turut berperan dalam memperkuat daya tahan tubuh. Gabungan senyawa-senyawa ini menjadikan kulit randu salah satu bahan herbal yang cukup sering digunakan dalam pengobatan tradisional

b) Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*)

Waru digunakan Belian Pak De Manah untuk mengatasi keluhan nyeri dan demam. Bagian kulit batang direbus hingga sari- sarinya larut, kemudian diminum oleh ibu yang baru melahirkan maupun masyarakat yang mengalami pegal-pegal. Ramuan ini dipercaya membantu meredakan rasa sakit, menurunkan panas tubuh, serta mempercepat pemulihan kondisi fisik. Flavonoid, tanin, saponin, dan senyawa fenolik lain mendukung khasiat waru. Flavonoid pada waru berfungsi ganda sebagai antioksidan dan antiinflamasi yang membantu mengurangi peradangan. Tanin di dalamnya memiliki efek analgesik sehingga dapat meredakan rasa sakit. Saponin bertugas memperkuat sistem imun sebagai imunomodulator, sementara senyawa fenolik lain ikut memberikan perlindungan ekstra terhadap kerusakan

sel. Dengan kombinasi manfaat ini, ekstrak waru terbukti memiliki efek antiinflamasi dan pereda nyeri, sehingga penggunaannya dalam pengobatan tradisional

c) Kencur (*Kaempferia galanga L.*)

Kencur menjadi pilihan utama Belian Pak De Manah ketika menghadapi keluhan batuk, masuk angin, atau gangguan pernapasan. Rimpang kencur direbus atau dicampur dengan madu sebelum diminum. Ramuan ini dipercaya mampu melegakan saluran pernapasan, mengencerkan dahak, serta mempercepat pemulihan tubuh yang sedang lemah. Minyak atsiri dalam kencur mengandung etil sinamat dan etil *p*- metoksisinamat. Kedua senyawa tersebut memiliki aktivitas antimikroba yang membantu melawan bakteri penyebab infeksi. Efek antiinflamasi mengurangi peradangan pada saluran pernapasan. Sifat ekspektoran membantu mengeluarkan dahak sehingga pernapasan terasa lebih lega. Kandungan bioaktif ini menjadikan kencur tetap relevan digunakan dalam ramuan tradisional hingga saat ini.

d) Daun Katuk (*Sauropus androgynus (L.) Merr.*) dan Daun Pepaya (*Carica papaya L.*)

WIDYA BIOLOGI

Daun katuk dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan produksi ASI. Daun katuk biasanya dimasak menjadi sayur dan dikonsumsi secara rutin oleh ibu yang sedang menyusui. Ramuan ini dipercaya dapat melancarkan produksi ASI, menjaga kesehatan ibu, serta mendukung pertumbuhan bayi. Zat galaktagog alami pada daun katuk berperan dalam merangsang keluarnya ASI. Selain itu, kandungan vitamin dan mineralnya memberikan nutrisi tambahan yang dibutuhkan sepanjang masa menyusui. Di sisi lain, daun pepaya sering digunakan untuk membantu mengatasi

gangguan pencernaan dan menambah selera makan. Daun direbus atau dikukus sebelum dikonsumsi meskipun rasanya pahit. Enzim papain membantu memecah protein dalam sistem pencernaan sehingga proses pencernaan lebih lancar. Alkaloid, flavonoid, dan antioksidan lain memberikan perlindungan terhadap kerusakan sel serta mendukung kesehatan sistem

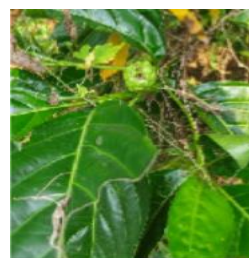
pencernaan. Pemanfaatan daun pepaya tetap relevan sebagai obat tradisional untuk keluhan pencernaan ringan dan menjaga keseimbangan tubuh.



A



B



C

Keterangan Gambar : A. Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria* Roscoe) B. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) C. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

a) Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria*.)

Kunyit putih kerap dimanfaatkan oleh Belian Faridah sebagai bahan utama dalam ramuan tradisional untuk kesehatan perempuan. Rimpangnya diparut hingga lembut, lalu dicampur dengan air dan dibiarkan hingga muncul endapan. Cairan bening di atas endapan itulah yang diminum. Ramuan ini diyakini dapat

menjaga kesehatan organ reproduksi, meredakan peradangan, dan membantu menyeimbangkan kondisi tubuh wanita. Khasiat tersebut didukung oleh kandungan kurkuminoid, flavonoid, minyak atsiri, serta senyawa fenolik yang terdapat di dalam kunyit putih. Penelitian menunjukkan ekstrak kunyit putih memiliki aktivitas antiinflamasi,

WIDYA BIOLOGI

antioksidan, serta antimikroba yang berperan penting bagi kesehatan sistem reproduksi. Keberadaan senyawa ini menjadikan kunyit putih tetap dipertahankan dalam praktik pengobatan tradisional.

b) Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

Temulawak dimanfaatkan Belian Faridah untuk membantu pemulihan tubuh pascapersalinan. Rimpang direbus hingga menghasilkan air berwarna kuning pekat, kemudian diminum secara teratur. Temulawak juga sering digunakan untuk menjaga vitalitas tubuh setiap hari. Masyarakat meyakini tanaman ini dapat membantu membersihkan rahim serta mempercepat pemulihan pascamelahirkan. Xanthorrhizol dan kurkuminoid yang terkandung di dalam temulawak memberikan efek antiinflamasi sekaligus melindungi sel-sel hati berkat sifat hepatoprotektifnya. Adanya antioksidan turut mendukung proses perbaikan sel dan menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh. Karena manfaat tersebut, temulawak tetap menjadi salah satu herbal utama dalam pengobatan tradisional.

c) Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Mengkudu digunakan Belian Faridah untuk menjaga stamina dan meningkatkan daya tahan tubuh. Buah matang biasanya diolah menjadi jus atau dicampur dengan madu agar lebih mudah dikonsumsi. Aroma khasnya memang kuat, tetapi masyarakat tetap memanfaatkannya karena diyakini mampu menjaga kebugaran. Kandungan bioaktif dalam mengkudu sangat beragam, di antaranya scopoletin, damnacanthal, flavonoid, alkaloid, dan fenolik. Wang et al. (2002) melaporkan lebih dari 30 senyawa aktif terdapat dalam buah ini, dengan potensi sebagai antioksidan, antimikroba, dan imunomodulator. Senyawa tersebut membantu tubuh melawan infeksi, memperkuat sistem kekebalan, serta menjaga stamina. Mengkudu tidak hanya dikonsumsi saat sakit, tetapi juga dijadikan bagian dari rutinitas menjaga kesehatan sehari-hari.

5. Informan V: Sahman / Ahmad Sahman (Spesialis Pengobatan Fisik Umum)

Sahman menangani berbagai penyakit umum termasuk demam, batuk, pilek, masuk angin, diare, sakit gigi, luka terbuka, luka bakar, pembengkakan, rematik, gangguan

WIDYA BIOLOGI

kulit, dan gangguan tidur. Sahman memandang kesehatan sebagai keseimbangan tiga aspek: fisik, mental, dan spiritual.

Tabel 5. Nama Ilmiah dan lokal tanaman obat

No	Nama Ilmian	Nama Daerah	Nama Indonesia
1.	<i>Allium sativum L</i>	Bawanag putek	Bawang putih
2.	<i>Citrusaurantifolia</i>	Jerok nepis	Jeruk nipis
3.	<i>Garcinia mangostana L</i>	Lokeng manggis	Kulit mangis



A



B



C

Keterangan Gambar : A. Bawang Putih (*Allium sativum L.*) B. Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia Swingle*) C. Kulit Manggis (*Garcinia mangostana L.*

a) Bawang Putih (*Allium sativum L.*)

Belian Sahman kerap memanfaatkan bawang putih dalam pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan infeksi dan melemahnya daya tahan tubuh. Biasanya, bawang putih segar dihaluskan atau diiris tipis sebelum dicampurkan ke ramuan herbal lainnya. Selain mudah diperoleh, bawang putih juga

telah lama dipercaya masyarakat memiliki beragam manfaat bagi kesehatan. Pemanfaatan tanaman ini didukung oleh kandungan allicin yang terbentuk ketika umbi bawang putih dihancurkan. Senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas antibakteri, antivirus, antijamur, dan antiparasit yang cukup kuat. Selain allicin, bawang putih juga mengandung berbagai senyawa sulfur dan antioksidan yang berperan dalam membantu menjaga fungsi

WIDYA BIOLOGI

sistem imun. Kombinasi kandungan tersebut menjadikan bawang putih banyak dimanfaatkan sebagai salah satu bahan alami untuk membantu tubuh melawan berbagai infeksi.

b) Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm.) Swingle)

Ramuan sederhana berbahan jeruk nipis juga menjadi bagian dari pengetahuan pengobatan tradisional yang dimiliki Belian Sahman. Buah yang telah matang diperas, kemudian airnya dicampurkan dengan air hangat sebelum diminum. Cara pengolahan yang praktis membuat tanaman ini sering digunakan ketika seseorang mengalami batuk, flu, atau gangguan ringan pada saluran pernapasan. Khasiat jeruk nipis berkaitan dengan kandungan vitamin C, flavonoid, minyak atsiri, dan asam sitrat yang terdapat dalam buahnya. Vitamin C pada jeruk nipis berperan dalam memperkuat daya tahan tubuh, sedangkan asam sitratnya membantu melarutkan lendir agar dahak mudah dikeluarkan. Flavonoid yang terkandung di dalam buah ini juga memiliki sifat antioksidan dan antimikroba, sehingga dapat membantu tubuh menangkal infeksi. Karena itu, jeruk nipis tidak hanya bermanfaat untuk meredakan gejala penyakit, tetapi juga

sering digunakan untuk menjaga kesehatan secara umum.

c) Kulit Manggis (*Garcinia mangostana* L.)

Belian Sahman memanfaatkan kulit manggis sebagai bahan ramuan tradisional untuk membantu mengatasi gangguan pencernaan dan menjaga kesehatan tubuh. Bagian kulit buah direbus hingga menghasilkan air rebusan berwarna kecokelatan yang kemudian diminum. Dalam pengalaman masyarakat, ramuan ini sering digunakan untuk membantu mengurangi diare dan berbagai keluhan yang berkaitan dengan peradangan. Kulit manggis mengandung senyawa xanthone, khususnya alfa-mangostin, yang dikenal memiliki aktivitas antioksidan tinggi. Senyawa ini berfungsi melindungi sel dari kerusakan akibat radikal bebas. Selain itu, alfa-mangostin juga menunjukkan sifat antibakteri, antimikroba, dan antiinflamasi yang dapat mendukung proses pemulihan tubuh. Beragam kandungan bioaktif pada kulit manggis membuatnya tetap menjadi salah satu bahan penting dalam pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh Belian Sahman.

Pembahasan

WIDYA BIOLOGI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima belian di Desa Barabali secara kolektif memanfaatkan lebih dari beberapa jenis tanaman obat dari berbagai famili tumbuhan, terutama *Zingiberaceae* (kunyit, jahe, temulawak, temu kunci, kencur), *Piperaceae* (sirih), *Acanthaceae* (sambiloto), *Phyllanthaceae* (katuk), *Bromeliaceae* (nanas), dan *Rubiaceae* (mengkudu). Keanekaragaman famili ini mencerminkan luasnya pengetahuan ekologis belian tentang tumbuhan di lingkungan sekitar.

Pendekatan penyembuhan yang dijalankan oleh kelima belian bersifat menyeluruh, karena menggabungkan unsur fisik melalui ramuan herbal, aspek spiritual lewat doa dan mantra, serta dimensi psikologis berupa nasihat pola hidup dan konseling. Cara ini sejalan dengan konsep pengobatan holistik modern, yang memandang kesehatan sebagai hasil keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa.

Secara taksonomi, semua tumbuhan obat yang dimanfaatkan termasuk dalam Kingdom *Plantae* dan Divisi *Magnoliophyta* (*Tracheophyta*). Kelas *Liliopsida* (monokotil) diwakili oleh famili *Zingiberaceae* dan *Bromeliaceae*, sedangkan Kelas *Magnoliopsida* (dikotil) diwakili oleh famili *Piperaceae*,

Acanthaceae, *Phyllanthaceae*, *Lamiaceae*, *Lauraceae*, *Malvaceae*, *Rubiaceae*, *Rutaceae*, *Clusiaceae*, dan *Amaryllidaceae*. Validasi ilmiah menunjukkan bahwa tanaman-tanaman yang digunakan belian mengandung senyawa aktif yang terbukti secara farmakologis: kurkumin (anti-inflamasi), gingerol (antioksidan, antipiretik), andrografolid (imunomodulator, antimikroba), eugenol (antiseptik), allicin (antibakteri spektrum luas), xanthone (antioksidan super), dan scopoletin (analgesik, anti-inflamasi). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan empiris yang dimiliki belian memang didukung oleh dasar ilmiah yang kuat. Meski demikian, pelestarian pengetahuan tradisional belian masih menghadapi hambatan cukup besar. Sebagian besar informan menyatakan keprihatinan karena generasi muda kurang tertarik untuk melanjutkan peran sebagai belian. Beberapa faktor yang menghambat regenerasi ini meliputi penghasilan yang tidak pasti, daya tarik pendidikan formal, kurangnya perhatian dari pemerintah, serta persepsi negatif terhadap pengobatan tradisional.

Tantangan keberlanjutan pengetahuan tradisional belian cukup serius. Keempat dari lima informan menyatakan kekhawatiran bahwa generasi muda tidak tertarik melanjutkan profesi belian. Faktor-faktor yang menghambat regenerasi mencakup penghasilan tidak tetap, daya tarik pendidikan formal, kurangnya apresiasi pemerintah, dan

WIDYA BIOLOGI

pandangan negatif terhadap pengobatan tradisional. Upaya dokumentasi ilmiah seperti penelitian ini menjadi salah satu strategi pelestarian yang penting (Suprianti & Maharjati, 2015).

SIMPULAN

Penelitian terhadap lima belian di Desa Barabali, Lombok Tengah menghasilkan identifikasi lebih dari beberapa jenis tanaman obat dari berbagai famili tumbuhan yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional Suku Sasak. Seluruh tanaman telah terklasifikasi secara taksonomi dari Kingdom Plantae hingga tingkat spesies, mencakup famili utama: *Zingiberaceae*, *Piperaceae*, *Acanthaceae*, *Phyllanthaceae*, *Rubiaceae*, *Amaryllidaceae*, *Rutaceae*, *Clusiaceae*, *Lamiaceae*, *Lauraceae*, *Bromeliaceae*, dan *Malvaceae*.

Masing-masing belian memiliki bidang keahlian tersendiri: Papuk Abar berfokus pada persalinan dan perawatan organ reproduksi; Pade Ijan menangani keluhan ringan dan terapi dengan minyak herbal; Pakde Manah spesialis dalam kasus penyakit berat dan infeksi; Faridah berperan dalam kesehatan reproduksi perempuan; sedangkan Sahman lebih banyak menangani pengobatan fisik secara umum. Cara pengobatan yang

mereka terapkan bersifat holistik, dengan mengintegrasikan aspek fisik, spiritual, dan psikologis.

Validasi farmakologis menunjukkan bahwa tanaman-tanaman yang digunakan mengandung senyawa aktif dengan aktivitas yang terbukti secara ilmiah. Keberlanjutan pengetahuan tradisional ini menghadapi ancaman serius dari minimnya minat generasi muda, sehingga dokumentasi ilmiah dan dukungan kelembagaan menjadi sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Syaharani Syam, Nazwa Oktavia Ramadhani, Iin Inayah, Eni Nuraeni. 2026. "Kajian Literatur: Inventarisasi Dan Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional Di Indonesia." *Jurnal Biosense: Penelitian Dan Terapannya* 9 (1):109–22.

<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/BIOSENSE/article/view/6814>.

Dewa Ayu Putu Satrya Dewi, Ni Putu Aryati Suryaningsih, Putu Yudhistira Budhi Setiawan. 2024. "Sekaa Teruna Teruni As An Agent Of Change (Aoc) Development Of Loloh Cemcem As A Traditional Medicine." *Indonesian Journal of Global Health Research* 6 (6): 4207–14.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijgh.v6i6.4824>.

Febriyanti, Raden M, Zelika M Ramadhania, Ami Tjitraresmi, Raden B Indradi, Intan

WIDYA BIOLOGI

- T Maisyarah, Patrick M Maundu, [Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13002-026-00879-4>.](https://doi.org/https://doi.org/10.21776/Muhaimin Muhaimin, and Wawan Sujarwo. 2026.)
- Konservasi, Departemen, Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, and Gunung Halimun. 2015. "Keanekaragaman Hayati Flora Di Indonesia The Biodiversity Of Flora In Indonesia." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 5 (Desember): 187–98. <https://doi.org/doi:10.19081/jpsl.5.2.187>.
- Mardiatun, Siti Khoiriyah, and Fara Azzahra. 2022. "Penetapan Rendemen Dan Kandungan Kimia Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus* (L .) Merr .) Berdasarkan Perbedaan Metode Pengeringan" 3 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/sjp.v3i2.177>.
- Ni Nengah Sri Eni. 2019. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga , Ethnobotany Study of Medicinal Plants in the Hindu Community of Jagaraga Village , Pengetahuan Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Pengobatan Menjadi Salah Satu Warisan Budaya Bangs." *Biotropika: Journal of Tropical Biology* 7 (3):121–28.
- ub.biotropika.2019.007.03.5.
- Pebrianthy, Lola, Sarli Saragih, and Ibu Post Partum. 2023. "Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal) Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum (Indonesian Health Scientific Journal)." *JURNAL KESEHATAN ILMIAH INDONESIA(INDONESIAN HEALTH SCIENTIFIC JOURNAL)* 8 (1):149–54.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.51933/health.v8i1.1038>.
- Sulawesi, Southeast, Nurnaningsih Hamzah, Wa Ode, and Hastiani Fahidu. 2023. "Potensi Daun Waru (*Hibiscus Tiliaceus*) Sebagai Tumbuhan Obat Di Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph) Gantara." *Celebica Jurnal Kehutanan Indonesia* 4:206–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jc.v4i2.37>.
- Yoga, Valian, Pudya Ardhana, Dodi Firmansyah, and Siti Maryam. 2019. "Analisis Distribusi Spasial Keanekaragaman Tanaman Obat Berbasis Sistem Informasi Geografis Di Desa Prabu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Analysis of Spatial Distribution of Medicinal Plant Diversity Based on Geographic Information Systems in Prab" 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.37824/sij.v2i2.2019.115>.